

## Pengaruh Komentar Netizen terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Erika Nauli Sibarani<sup>1</sup>, Lenggang Nalaswari<sup>2</sup>, Muhammad Ihya Ulumuddin H<sup>3</sup>, Yulia Hana Nurlatifah<sup>4</sup>

Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

erikanaulisibarani@gmail.com<sup>1</sup>, lenggangnalaswari@gmail.com<sup>2</sup>, uihya87@gmail.com<sup>3</sup>, yuliahanaanurlatifah@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract.** This article reviews the influence of netizen comments on the mental health of parents of children with special needs. The research analyzed in the article is based on the background of the problem that negative comments have a significant impact on the mental health of parents with disabilities, so this research aims to address the stigmatization and discrimination of persons with disabilities and their families on social media and encourage people to treat them with the same respect and understanding as other people. This type of research is qualitative research with a naturalistic paradigm. The method used in the assignment article for the Indonesian Language Education course is a systematic literature review (SLR). The research instrument is a survey and the researcher is the key instrument. The data source for this research is the results of a survey of several comments on the social media accounts of parents of children with special needs. The result is making learning media in the form of posters or videos, and others about the effect of bad comments on the mental health of parents of children with special needs as well as the importance of being responsible and being wise in writing comments on social media.

**Keywords:** *children with special needs, comments, social media.*

**Abstrak.** Artikel ini mengulas tentang Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian yang dianalisis dalam artikel berdasarkan latar belakang masalah komentar-komentar negatif yang memiliki dampak signifikan pada kesehatan mental orang tua penyandang disabilitas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengatasi stigmatisasi dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan keluarga mereka di media sosial dan mendorong orang untuk memperlakukan mereka dengan penghargaan dan pengertian yang sama seperti orang lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Metode yang digunakan pada artikel tugas mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia ini adalah tinjauan sistematik/reviu literatur sistematik/reviu artikel sistematik/Systematic literature review (SLR). Adapun instrumen penelitiannya adalah survei dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil survei dari beberapa komentar pada akun sosial media orang tua anak berkebutuhan khusus. Adapun hasilnya adalah membuat media pembelajaran dapat dalam bentuk poster atau video, dan lain lain tentang pengaruh komentar buruk terhadap Kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus juga pentingnya bertanggung jawab dan bersikap bijak dalam menuliskan komentar di sosial media.

**Kata Kunci:** *Anak Berkebutuhan Khusus, Komentar, Sosial Media.*

## A. Pendahuluan

Pada era digital seperti saat ini, media sosial menjadi tempat yang sangat populer bagi masyarakat untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Namun, di balik kepopulerannya, media sosial juga menjadi sumber berbagai masalah, termasuk masalah kesehatan mental. Salah satu contohnya adalah adanya komentar negatif yang bisa sangat memengaruhi kesehatan mental seseorang, termasuk orang tua anak berkebutuhan khusus yang rentan mengalami stres dan tekanan yang lebih tinggi dalam menjaga kesejahteraan anak-anak mereka.

Dalam konteks ini, warganet memiliki peran yang sangat penting. Komentar yang mereka tulis di media sosial dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa komentar negatif dapat meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada orang tua, yang dapat memengaruhi kesehatan fisik dan emosional mereka secara keseluruhan. Salah satu studi yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Zhang *et al.* (2021) yang menemukan bahwa orang tua anak dengan autisme yang mengalami penghinaan online memiliki tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak mengalami penghinaan. Studi lain yang dilakukan oleh Kircaburun *et al.* (2020) menunjukkan bahwa interaksi online yang negatif dapat berkontribusi pada stres dan kecemasan yang lebih tinggi pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa artikel yang membahas tentang pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental, namun masih sedikit yang membahas tentang pengaruh komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Salah satu artikel yang relevan adalah "Peran Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja" oleh Dwipuspita dan Wahyuningrum (2020), yang membahas tentang pengaruh media sosial pada kesehatan mental remaja. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa komentar netizen dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Penting bagi individu dan kelompok untuk memperhatikan bagaimana komentar mereka dapat memengaruhi orang lain secara emosional dan mental, terutama pada kelompok rentan seperti orang tua anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, pengaruh komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus penting untuk dianalisis. Pada artikel ini kita akan mengetahui apa saja jenis komentar netizen yang berpotensi berdampak pada kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus? Bagaimana dampak komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus? Dan bagaimana cara mengatasi dampak negatif dari komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus? Tujuannya, yaitu untuk mengetahui jenis-jenis komentar netizen yang dapat memengaruhi kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus, mengetahui dampak dari komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus, dan menemukan solusi atau cara mengatasi dampak negatif dari komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghargai dan memperhatikan kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus di era digital saat ini.

## B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada artikel tugas mata kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia ini adalah tinjauan sistematik/review literatur sistematik /review artikel sistematik/Systematic literature review (SLR). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi online, untuk memahami pengaruh komentar netizen terhadap kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara menentukan subjek yang memenuhi kriteria sesuai dengan penelitian, yaitu orangtua yang senang membagikan konten mengenai anaknya yang merupakan anak berkebutuhan khusus, diantaranya adalah akun sosial media milik @estitew, @ndahvv, dan @withloveqinsi. Terdapat banyak akun sosial media lainnya yang sering membagikan konten mengenai anak berkebutuhan khusus, namun pemilihan akun tersebut untuk di teliti dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan banyaknya followers yang dimiliki akun tersebut sehingga menandai banyaknya viewers pada postingan dan luasnya interaksi dalam akun tersebut. Penelitian

dilaksanakan secara online dengan melakukan observasi dan analisis pada ketiga akun tersebut.

Data yang terkumpul setelah proses analisis dan juga observasi online dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Teknik analisis konten digunakan untuk mengkaji data yang berasal dari media komunikasi, termasuk di dalamnya media sosial, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola dan tema yang muncul dalam konten tersebut.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Orang tua memegang peranan penting dalam keluarga karena dalam kehidupan anak sebagian besar waktu yang mereka habiskan berada di lingkungan keluarga, apalagi saat anak masih dalam pengasuhan orang tua terutama dalam peran ibu. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan. Agar anak berkebutuhan khusus dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri, maka orang tua harus mendampingi anak, mengasuh anak dan memberikan haknya.

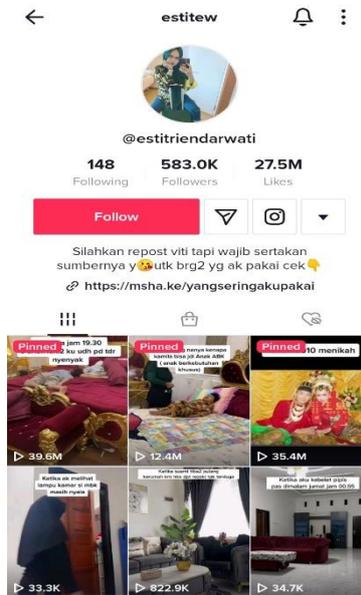
Sikap dan perilaku orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sebagian orang tua masih malu untuk memperkenalkan anaknya kepada masyarakat umum karena anaknya yang berkebutuhan khusus dipersepsikan berbeda dengan anak pada umumnya. Ada juga orang tua yang lebih radikal terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, yaitu tidak membiarkan anaknya keluar rumah untuk bermain dengan teman sebayanya. Berbeda dengan orang tua yang sudah mengalami titik kedewasaan menerima keadaan anaknya. Mereka mulai berpikir positif bahwa ini adalah ujian yang harus mereka hadapi. Mereka pasrah dan memahami kondisi anaknya dengan baik, mencari informasi tentang pendidikan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus, pusat terapi, sekolah khusus, dll sesuai kebutuhan anak. Tidak semua orang tua sama dalam hal mengakomodir anak berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua menerima anak berkebutuhan khusus dengan mudah tanpa melalui tahapan hingga akhirnya mencapai tahap penerimaan, ada juga orang tua yang membutuhkan waktu lama untuk mencapai penerimaan dan berpikir positif. Orang tua yang sudah mencapai tahap penerimaan, akan dengan senang hati berbagi informasi tentang anaknya dan berbagi pemahaman yang positif tentang anak berkebutuhan khusus. Saat ini, banyak orang tua yang menggunakan berbagai media sosial untuk berbagi informasi tentang anak-anak mereka dan membuat interaksi online dengan orang lain.

Tujuan atau motif orang tua membagikan konten, baik itu foto atau video anaknya, bermacam-macam. Berdasarkan motif tindakan menurut Alfred Schutz. Motif tindakan dibedakan menjadi dua, pertama karena motif terkait dengan campur tangan dan keterbatasan teknis orang tua. Bagi sebagian orang tua, mengunggah foto atau video anaknya ke media sosial didasarkan pada pengalaman masa lalu. Memposting foto atau video anak di media sosial adalah cara untuk melihat foto anaknya kapan saja, di mana saja tanpa ada gangguan atau batasan media. Kedua, motif (*In Order To Motives*), motif ini berkaitan dengan tindakan yang akan datang. Mengunggah foto atau video anak sudah menjadi rutinitas sehari-hari bagi sebagian orang tua. Ada juga yang menggunakan rutinitas ini agar dikenal banyak orang. Motif lain datang dari orang tua yang mengunggah foto atau video anaknya karena kebutuhan untuk berbagi momen perkembangan anaknya dengan orang lain, terutama keluarga jauh atau teman yang sudah lama tidak bertemu untuk menunjukkan rasa bangga dan rasa syukurnya tentang apa yang mereka miliki sekarang, mereka ingin menunjukkan kepada orang-orang betapa bangganya mereka memiliki anak.

Selain itu, orang tua memiliki motif atau tujuan lain, seperti, mengunggah konten berupa foto atau video merupakan cara mendapatkan validasi dan dukungan sosial saat mengasuh anak, mendapatkan saran dan masukan sebagai cara orang tua untuk menunjukkan ekspresi diri dengan menunjukkan kemampuan dalam mengasuh anak, untuk memberi tahu keluarga dan teman mereka tentang pertumbuhan anaknya sebagai dokumen arsip kenangan masa kecil anaknya.

Diantara contoh akun-akun media sosial yang mengunggah konten mengenai anak berkebutuhan khusus yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, akun tiktok dengan nama @estitew merupakan akun tiktok yang dikelola oleh orangtua yang membagikan informasi mengenai seorang anak bernama kamila yang mengalami cerebral palsy

berat, dalam salah satu konten tiktoknya dicantumkan bahwa pada saat dipersalinan, kamila dilakukan beberapa kali induksi, dan pada saat pembukaan 5 ketuban ibu kamila dipecahkan sehingga aliran oksigen ke janin terganggu, detak jantung janin sangat lemah sehingga diputuskan untuk operasi sesar, tetapi janin sudah kritis. Diawal kehidupannya, kamila sangat tergantung dengan alat medis, dokter mengatakan jika kamila selamat, maka kamila akan mengalami cerebral palsy berat.



Gambar 1. Tampilan akun tiktok @estitew

Akun tersebut memiliki 583,0 ribu pengikut (followers). Akun ini merupakan salah satu akun yang membagikan informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya, terutama kamila yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Pada postingan-postingannya @estitew sering membagikan rutinitas atau keseharian orang tua dalam mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus. Kesabaran dan kegigihan orang tuanya membuat para netizen terharu sehingga memberikan pengaruh positif pada para pengikut (Followers) akunnya yang ditandai dengan banyaknya komentar positif, banyak warganet yang mendoakan yang baik terhadap kamila serta orangtuanya. Salah satunya, yaitu dari akun @Sahil Mulachela yang berkomentar "InsyaAllah kamila jd pembawa kebahagiaan dan penerang buat keluarganya"



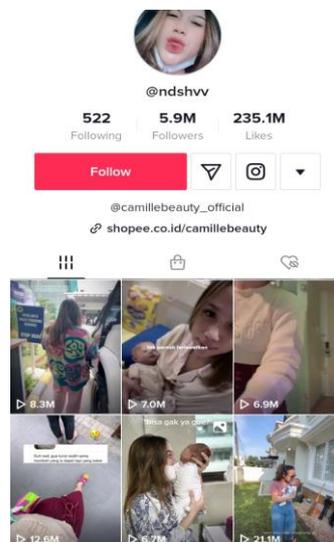
Gambar 2. Tampilan komentar akun tiktok @estitew

Namun, di samping komentar positif tersebut, ada juga beberapa orang yang berkomentar negatif pada akun tersebut salah satunya seperti yang dikomentari oleh akun @user941228222455 dengan isi komentarnya "ank ky gitu buang saja"



**Gambar 3.** Tampilan komentar akun tiktok @estitew

Kedua, akun tiktok milik @ndshvv. Merupakan akun yang dikelola oleh orang tua yang memiliki anak dengan kelainan down syndrome. Kontent creator bernama Nadya Shavira merupakan ibu dari anak yang memiliki kelainan tersebut, ia memiliki pengikut (followers) sebanyak 5,9 juta di tiktoknya. Akun ini sering membagikan konten vlog mengenai keseharian ia dengan anaknya, memberitahukan keadaan anaknya, dan sering kali membagikan konten cara ia menguatkan dirinya sendiri dengan cara bersyukur.



**Gambar 4.** Tampilan akun tiktok @ndshvv

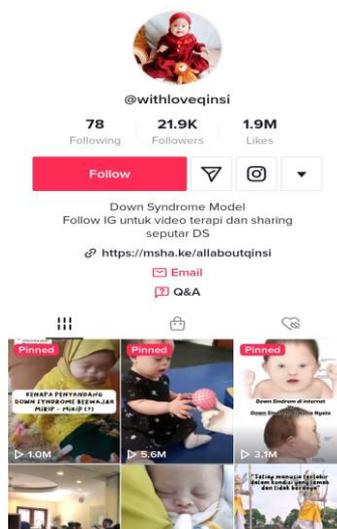
Nadya baru saja melahirkan anaknya pada awal bulan Januari, dan diberi nama Keifano Kyoomil Mubarak, namun sering dipanggil bibu. Dalam salah satu kontennya disebutkan bahwa Keifano atau akrab dipanggil bibu mengalami kelainan genetik syndrome down, dan membawa penyakit jantung. Ibunya sempat mengalami trauma bukan malu karena kelainan down syndromenya melainkan, karena penyakit bawaannya. Ia melakukan cek untuk melihat resiko di kehamilan berikutnya. Nadya hancur saat mengetahui anaknya mengalami kelainan down

syndrome dan membawa penyakit bawaan, namun ia bisa kuat karena dukungan dari keluarga dan teman-temannya, terutama suaminya. Selain itu, ia juga kuat karena melihat masukan positif dan juga doa-doa dari netizen. Seperti salah satu komentar dari @melly\_ yang berkomentar "gak semua orang seberuntung kk. sehat selalu ya kk agar bibu juga ikut kuat, allah percaya pundak kk dam suami kuat dan manpu"



**Gambar 5.** Tampilan komentar pada akun tiktok @ndshvv

Ketiga, akun tiktok milik @withloveqinsi, akun tersebut dikelola oleh orang tua dari qinsi yang merupakan anak yang memiliki kelainan genetik berupa down syndrome. Akun tersebut memiliki pengikut (followers) sebanyak 21,9 ribu pengikut. Akun tersebut sering kali membagikan konten mengenai keseharian anaknya dan juga perkembangan anaknya. Selain itu, akun ini sering kali membagikan pengetahuan atau pengenalan mengenai kelainan genetik yang dimiliki anaknya yaitu down syndrome, harapannya yaitu supaya bisa saling berbagi dan menghargai penyandang disabilitas.



**Gambar 6.** Tampilan akun tiktok @withloveqinsi

Upaya orangtuanya dalam mengenalkan dan memberikan informasi mengenai kelainan down syndrome kepada netizen, direspon kurang baik. Beberapa netizen ada yang menjadikan kelainan ini sebagai candaan, seperti komentar yang diberikan oleh akun @Aditzzy yang

berkomentar "member baru" Lalu ada juga dari akun @alokhengkertzy yang berkomentar "aku tdk kemana-mana tapi aku ada dimana mana".



**Gambar 7.** Tampilan komentar pada akun @withloveqinsi

Mereka berkomentar pada akun @withloveqinsi, dan komentar tersebut didapatkan bukan hanya satu atau dua saja, melainkan banyak. Saat anaknya lahir, orang tua qinsi sempat mengalami keraguan, ketakutan, dan juga tidak kuat terhadap kedepannya. Butuh waktu untuk bisa sampai di tahap menerima. Namun, seiring berjalannya waktu orang tua qinsi mulai kuat dan mulai memperhatikan perkembangan qinsi.

Akun ini juga seringkali membagikan cara dan juga motivasi kepada para orang tua lainnya agar bisa kuat, yakin, dan juga selalu bersyukur kepada Allah SWT. Di samping komentar negatif tadi, di akun tersebut juga ada beberapa akun yang berkomentar positif seperti memberikan pujian kepada qinsi dan juga doa-doa baik seperti komentar yang diberikan oleh akun @Tara yang berkomentar "Masyaallah cantiknya, sehat sehat yaa" Komentar tersebut juga direspon positif oleh orang tua qinsi, yaitu dibalas dengan ucapan terima kasih @withloveqinsi "Masyaalloh tabarakalloh makasih aunty"



**Gambar 8.** Tampilan komentar pada akun tiktok @withloveqinsiadalah

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang “Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, maka kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa komentar warganet dalam beberapa akun sosial media dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus, baik komentar negatif maupun komentar positif akan selalu berpengaruh pada Kesehatan mental seorang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut dapat diketahui melalui data di bawah ini:

1. Kesabaran dan kegigihan orang tuanya membuat para warganet terharu, sehingga memberikan. Pengaruh positif pada para pengikut, banyak warganet yang mendoakan yang baik.
2. Namun di samping komentar positif tersebut, ada juga beberapa orang yang berkomentar negatif pada akun tersebut

Sekian data yang dianalisis peneliti terkait komentar-komentar warganet terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus. Komentar negatif dari netizen juga dapat memperburuk kondisi psikologis orang tua penyandang disabilitas dan memengaruhi kepercayaan diri mereka serta membatasi akses mereka ke dukungan sosial dan layanan kesehatan mental. Dalam beberapa kasus, komentar negatif dari netizen juga dapat menyebabkan trauma pada orang tua penyandang disabilitas, terutama jika mereka merasa diperlakukan tidak adil atau disalahpahami oleh orang lain. Oleh karena itu, pentingnya bertanggung jawab dan bersikap bijak dalam menuliskan komentar di sosial media

### **Acknowledge**

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penelitian ini. Terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan penelitian ini dengan sukses. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih banyak.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research*. Sage Annual Reviews of Communication Research Volume III.
- [2] HASMI, D. N. (2022). *PENGARUH SELF-ESTEEM TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI KOTA MAKASSAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- [3] Prihantoro, E., Ara, M., & Banowo, E. (2019). Pengaruh Head Line Dan Komentar Netizen Terhadap Minat Membaca Berita Pada Detik. Com. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 15(1), 45-64.
- [4] Rosmalina, A., & Khaerunnisa, T. (2021). Penggunaan Media Sosial dalam Kesehatan Mental Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 4(1), 49-58.
- [5] Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- [6] Kim, J. & Kim, J. (2018). The effect of social media comments on online harassment and mental health: The moderation role of support-seeking and resilience. *Journal of Health Communication*, 23(10), 813-821.
- [7] Aysan, F., Lin, Y., & Siyahhan, S. (2021). Social Media: A Double-Edged Sword for Parents of Children with Special Needs During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1-15.
- [8] Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: the dark side of high self-esteem. *Psychological review*, 103(1), 5-33.
- [9] Kircaburun, K., Kokkinos, C. M., Demetrovics, Z., & Király, O. (2020). Parental stress and problematic social media use during the COVID-19 pandemic. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 39(8), 645-652.
- [10] Zhang, Y., Yu, Y., Yang, Y., & Wu, C. (2021). Online stigma and mental health among parents of children with autism spectrum disorder: Moderated mediation of social support and emotion regulation. *Frontiers in psychology*, 12, 643139.